



TRAJEKTORI PANTEKOSTALISME DI INDONESIA: MENULIS ULANG SEJARAH, TEOLOGI, DAN IDENTITAS KENUSANTARAAN

Elia Tambunan

elia.tambunan@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Abstrak

Lewat studi kritik sejarah dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data historis dari sumber data yang telah terpublikasi di sejumlah literatur, ditemukan bahwa Pantekostalisme di Indonesia, (dilihat dari sejarah, tokoh, isi teologi, maupun identitas) ialah varian tersendiri. Kesejarahannya memiliki trajektori khas tidak bisa disamakan dengan Pantekosta di kawasan dunia lain. Tulisan ini bertujuan untuk memasukkan Pantekostalisme terhadap studi Pentakostalisme global yang belum terpikirkan peneliti sebelumnya. Pantekostalisme sebagai sumbangsih untuk mengoreksi memori kolektif tentang sejarah gereja-gereja Pantekostal Indonesia dari masa formatifnya di era kolonialisme Hindia Belanda yang secara serampangan disebut sambungan gerakan Azusa Street, Amerika secara langsung. Juga, Pantekostalisme sebagai proyek akademik dengan menggunakan studi kawasan global dan nilai-nilai lokal untuk memulai penulisan ulang sejarah gereja Asia agar distingsi Pantekostalisme dari Indonesia tampak.

Kata-kata Kunci: Distingsi, Identitas Kenusantaraan, Pantekostalisme, Trajektori Sejarah

Abstract

Using historical criticism study with qualitative approach, collecting historical data from literatures sources that have been published previously, finding that Pantecostalism in Indonesia, (history, characters, theological content, and identity perspective) is a variant. Its history has a distinctive trajectory that cannot be generalized with global Pentecostals. This paper aims to incorporate Pantecostalism into global Pentecostalism studies that have not been thought of by previous scholars. Pentecostalism as a contribution to correcting the collective memory of the history of Indonesian Pentecostal churches from their formative period in the Dutch East Indies colonialism era which is scurrily a direct connection to the Azusa Street movement, America. Also, Pentecostalism as an academic project by using global regional studies and local values to start rewriting the history of the Asian church in order the distinction of Pentecostalism from Indonesia popularly.

Keywords: Archipelago Identity; Distinction; Historical Trajectory; Pantecostalism



PENDAHULUAN

Pantekosta di Indonesia tidak tepat untuk disamaratakan dengan apa yang terjadi di Amerika, Eropa, Australia, Afrika, bahkan di negara sesama Asia sekalipun. Problem di antara sesama kaum Pantekosta sekalipun, dan oleh non Pantekosta selalu melihat bahwa kesejarahan Pantekosta di Indonesia berasal dari gerakan Azusa Street, Los Angeles, California, Amerika Serikat tahun 1906 secara langsung. Hal itu ialah keberterimaan umum semata-mata justru bukan fakta historis yang benar-benar terjadi. Dengan menyusur data sejarah lebih seksama dari sumber primer lebih rajin, tekun, panjang, dan berkesinambungan, maka fenomena Pantekosta di Indonesia memiliki kekhasan terutama sejarah, teologi, dan identitas. Itu alasannya, kata Pantekosta tetap dipertahankan dalam tulisan ini sebagai cara untuk tidak melupakan akar sejarah keasalian ataupun autentisitas Pantekostalisme di Indonesia bukan sebagai niat tersembunyi dalam “memenangkan” satu denominasi gereja, dalam hal ini Gereja Pantekosta di Indonesia (selanjutnya disingkat GPdI). Maka pertanyaan riset di sini adalah, seperti apa distingsi Pantekosta di Indonesia dan mengapa demikian?

Dalam sejarahnya, Pantekosta sebagai satu organisasi masyarakat (waktu itu Amerika dan Eropa) terdaftar di Bandung dengan Besluit No, 4 Juni 1924 dengan nama *Vereeniging de Pinkstergeemente in Nederlandsche Indie*. Kata “Pinkster” secara resmi adalah “Pantekosta,” yang dinamai oleh *Convent van Zendelingen* (para pengurus pusat) juga kata itu tertera dalam *Regeerings Almanak voor Nederlandsche-Indie, Eerste Gedeelte, Grondgebied en Bevolking, Inrichting vsan Het Bestuur van Nederl-Indie en Bijlagen, Landsdrukkeru-Batavia, 1935* halaman 22.¹ Apalagi, paling tidak separuh anggota dari Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia (PGPI)-satu organisasi Kristen di Indonesia yang menaungi gereja-gereja yang dari denominasi aliran khusus Pentakostal-hingga sekarang tetap mempertahankan kata Pantekosta sebagai momenklatur resmi nama gereja. Sekedar menunjukkan contoh, ada Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, Gereja Pantekosta Isa Almasih, Gereja Pusat Pantekosta Indonesia, Gereja Gerakan Pantekosta, Gereja Sidang Pantekosta di Indonesia, Gereja Sidang Jemaat Pantekosta di Indonesia,

¹ Elia Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pionir, dan Konteks Seabad GPdI dalam Studi Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 28-30.



Gereja Bethel Pantekosta, Gereja Kerapatan Pantekosta, Gereja Kristen Kegerakan Pantekosta Minahasa, Gereja Kristen Pantekosta dan masih banyak lagi.

Riset mengenai Pantekosta sebelumnya hadir dalam hal-hal makro akibat dari hujan informasi bersifat *cornucopia*, maksudnya informasi yang tumpah-ruah tentang sejarah kepantekostaan banyak orang menjadi tenggelam sehingga tidak mudah membuat perbedaan dan artifikasi distingsi denominasi sendiri untuk maksud mengenali justru bukan niat diskriminasi. Chong, seorang senior Fellow, ISEAS-Yusof Ishak Institute, editor untuk the News from Southeast Asia memberikan gambaran umum terkait Asia. Pantekostalisme Asia juga digerakkan pengkhotbah kenabian lokal yang mampu menyusun teologi kontekstual. Pantekostalisme Asia, secara bersamaan dikenali sebagai bagian dari fenomena global sebagai gerakan khusus secara politik dan historis masing-masing kawasan Asia secara umum dan Asia Tenggara misalnya Singapore, Indonesia, Malaysia, Taiwan, dan Korea Selatan,² tetapi apa dan di mana letak kekhasannya justru belum dihadirkan. Chong sama seperti peneliti Asia misalnya Hoon dari University of Brunnei Darussalam tentang Pantekostalisme di Indonesia, memang lebih banyak terkesima dengan fenomena makin meraksasanya gereja-gereja kelompok Pantekostal ini di kota-kota Asia,³ termasuk Au meneliti Myanmar, Kamboja, Vietnam, Filipina, China.⁴

Clifton, banyak meneliti Pantekosta yakni *Assemblies of God Australia*, melihat hebatnya pekerjaan misi Pantekosta global ujung-ujungnya bertransisi dalam pelayanan ekklesiologis di mana ledakan-ledakan misi atau evangelisasi yang dahulu sangat luar biasa dalam sejarahnya (oleh karena perubahan sosial politik dan ekonomi dunia) kini satu warna dalam pelayanan pastoral menggereja. Pantekosta kini, sama halnya dengan badan misi lain dari kelompok Kristen dunia yang hebat sejak tahun 1800-an, semakin hari, apa yang hebat dalam hal ekspansionis Pantekosta dalam penginjilan terkungkung pada kapitalisme internal

² Terence Chong, "Pentecostal Megachurches in Southeast Asia," *The Newsletter 75 Autumn 2016 International Institute for Asian Studie*, last modified 2016, accessed October 4, 2022, <https://www.iias.asia/the-newsletter/article/pentecostal-megachurches-southeast-asia>.

³ Chang-Yau Hoon, "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia," *International Sociology* 31, no. 4 (2016): 413–431.

⁴ Connie Au, "Globalization and Asian Pentecostalism in the Twenty-First Century," *Pneuma* 42, no. 3–4 (2020): 500–520.



pastoral gereja.⁵ Bahkan, dari Yong terbaca, gerakan Pantekosta global di seluruh dunia menjadi terendap dalam pelayanan pastoral. Fenomena yang tengah terjadi ialah adanya transisi yang menunjukkan pola yang “*ajeg*” ke arah pengembangan teologi gerejawi tak lagi “*hebat*” dalam praksis misi.⁶

Saya tidak sama dengan nama-nama di atas, juga beda dari Rodemeier, etnolog dari Universitas Heidelberg ketika meneliti Pantekosta-Kharismatik Surakarta tahun 2011-2014. Ia terlalu generalis dengan menyeragamkan bahwa semua orang ingin disembuhkan dilihatnya telah menjadi kearifan dan tradisi lokal sebagai teologi misi yang dianut.⁷ Atau sebaliknya seperti tulisan Supatra Universitas Diponegoro Semarang terlalu simplisitis di mana “pekerjaan langit” yakni Roh Kuduslah di balik perkembangan gerakan Pantekosta dalam sejarah gereja Kristen. Ditulisnya, gerakan Pantekostalisme merupakan perkembangan yang unik karena Roh Kudus dipercaya sebagai penggagas gerakan tersebut. Teologi Pantekosta sangat bergantung pada hasil pekerjaan Roh Kudus.⁸ Perspektif iman teologis di balik ilmiah seperti itu seakan menghampakan kiprah “manusia bumi” dalam fenomena yang terjadi sejak kesejarahan awal Pantekostalisme mulai ditorehkan di Hindia Belanda. Banyak tulisan yang terlalu generalis oleh bias Barat yang bukan Pantekosta seperti Rodemeier, atau terlalu teologis Supatra menempatkan Pantekostalisme seolah monolitik.

Setiap upaya untuk mendefinisikan Pantekostalisme menghadapi tantangan yang tidak dapat diatasi dengan mudah oleh karena banyaknya keragaman gerakan dan tradisi yang tidak dapat dikelompokkan dengan mudah dalam kategori eksklusif. Kehebatan misi Pantekosta selama ini terlalu banyak dibicarakan mengenai kesejarahan waktu lampau dan berhenti di sana, bukan lagi dikaitkan dengan konteks perubahan sosio ekonomi-politik global hari ini yang ikut memperlihatkan pembentukan nilai-nilai lokal kenusantaraan Pantekostalisme di Indonesia. Memang, tulisan ini tetap di seputar kesejarahan, tetapi data sejarah penting untuk dikritisi dengan maksud merefleksikan keluarbiasaan misi Pantekosta

⁵ Shane Clifton, *Pentecostal Churches in Transition: Analysing the Developing Ecclesiology of the Assemblies of God in Australia* (Leiden and Boston: Brill, 2009), 1-26.

⁶ Amos Yong, “Book Reviews: Pentecostal Churches in Transition: Analysing the Developing Ecclesiology of the Assemblies of God in Australia,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 4 (2011): 335–337.

⁷ Susanne Rodemeier, “Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia,” *Gema Teologi* 1, no. 1 (2016): 31–54.

⁸ Hendarto Supatra, “Mengenai Pentekostalisme Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (2019): 11–24.



demi pengembangan keunikan yang ada secara berkelanjutan. Kritik sejarah Pantekostalisme hadir untuk menawarkan refleksi yang serius pada identitas dan teologi dari Indonesia sesuai dengan kasus-kasus tertentu seturut dengan keadaan religio-kultural dan konteks sosio ekonomi-politik terkini.

METODE PENELITIAN

Demi menampilkan kekhasan Pantekostalisme di Indonesia, tulisan ini hadir dengan pendekatan kualitatif, menggunakan data primer, dikumpulkan dari studi kritik sejarah terhadap literatur Pantekosta yang telah ada sebelumnya. Sebagian besar data tulisan ini berasal dari keperluan materi ajar mata kuliah Teologi Pantekosta Nusantara di Sekolah Tinggi Teologi Real Batam kelas Sarjana dan Pascasarjana yang saya ampu juga untuk semester depan. Secara teori, studi kritik sejarah digunakan untuk memahami secara lebih otentik dan kontekstual teologi yang direfleksikan pada hari ini, ternyata ialah sesuatu yang dikonstruksi berdasarkan memori kolektif yang kadang bergantung pada elit agama di antara faktor lain justru memperlihatkan representasi kolektif kelompok cenderung sebagai hal-hal yang khas.⁹ Akan tetapi oleh karena telah menjadi memori kolektif secara sosial, banyak orang menjadi tak lagi kritis pada apa yang diingat dan diajarkan secara berulang sebelumnya. Saya menggunakan gagasan yang terdapat dalam studi geografi sejarah, telah diakui sejak lama sebagai salah satu metode paling tepat dalam menganalisis peristiwa sejarah dan menjelaskan topik konvensional secara baru.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Global dan Nilai Lokal Pantekosta

Selalu ada nilai-nilai khas lokal Pantekostalisme dalam setiap fenomena kesejarahan gereja yang termaktub di dalam kelompok tersebut. Menyingkap upaya-upaya Pantekostalisme global dalam membuat teologi, gereja kemudian bertranfigurasi menjadi identitas khas masing-masing wilayah, salah satunya Indonesia ialah sesuatu yang penting dikerjakan terus-menerus. Dengan maksud lain, fenomena Pantekosta dalam ukuran atau kategori tertentu memang jelas-jelas memiliki keunikan serta keajabannya tersendiri.

⁹ Ke-hsien Huang, "Restoring Religion through Collective Memory: How Chinese Pentecostals Engage in Mnemonic Practices after the Cultural Revolution," *Social Compass* 65, no. 1 (2018): 79–96.

¹⁰ Robert M. Newcomb, "Twelve Working Approaches to Historical Geography," *Association of Pacific Coast Geographers* 31 (1969): 27–50.



Misalnya, ketika Pandemi COVID-19 telah melumpuhkan semua sendi kehidupan manusia di dunia ini, termasuk sendi keagamaan, justru para pendeta kelompok Pantekostal di Indonesia justru mengalami peningkatan spiritualitas, itu terbaca dari data empiris Pendeta Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Wilayah V Pematang Siantar, Sumatera utara.¹¹ Orang Pantekosta justru memilih sikap introspeksi dan libatkan diri dengan pengalaman sosio-eklesial agar terdepan pada penanganan dan respons yang serius, tidak hanya “terrantai” pada regulasi pemutusan mata rantai virus pada tatanan sosial, juga menstimulasi aksi gereja bersepenanggung dengan mereka yang terpapar dan terdampak.¹²

Untuk menampilkan Pantekostalisme di Indonesia, saya memakai studi kawasan geografis untuk melihat jaringan global dan nilai lokal sebagai kerangka konseptual sebagai pisau analisis dengan “meminjam” dari *The National Academies* Amerika dan German. Kerangka tersebut mengajarkan hal penting. Adanya kesadaran dunia bahwa revolusi informasi atau dunia yang terhubung secara virtual berimplikasi pada mudahnya terbangun jaringan informasi global yang sangat besar, maka diperlukan adanya kerangka analisis untuk memahami seperti apa jaringan global dan di mana saja nilai lokal dalam satu komunitas masyarakat di negara bangsa tertentu. Kerangka konseptual ini membantu untuk memberikan perspektif dan arah, dengan fokus pada hubungan antara jaringan informasi global dan nilai-nilai lokal yaitu, norma politik, ekonomi, dan budaya yang membentuk kehidupan manusia. Jaringan global dan nilai lokal menangkap konteks teknologi dan budaya luas, mengeksplorasi institusi politik dan komersial tempat jaringan global berfungsi, dan menyoroti isu-isu spesifik lain.¹³

Dengan kerangka konseptual tersebut akan mudah untuk tidak terperangkap pada keseragaman dalam memahami fenomena Pantekosta global apapun yang mana oleh para peneliti sebelumnya, seperti Robins dari Graduate School of Arts and Sciences, Area Studies, North American Division, the University of Tokyo, Komaba, Tokyo, Pantekostalisme, gerakan yang sedang berkembang yang mengubah wajah agama dan masyarakat hari ini

¹¹ Vivi Veronica Harianja, Endah Christina, “Pandemi Covid-19 dan Spiritualitas Pentakosta,” *Logia* 3, no. 22 (2022): 1–19.

¹² Harls Evan R. Siahaya Johannis, Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi,” *Dunamis* 426–439, no. 5 (2021): 2, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/504/215>.

¹³ National Research Council, *Global Networks and Local Values: A Comparative Look at Germany and the United States*. Washington (Washington, DC: The National Academies Press, 2001), vi.



khususnya di bagian Selatan dunia oleh karena aksi-aksi keterlibatan sosialnya.¹⁴ Oleh alasan apapun “lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang” meski dalam kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi sekalipun, pepatah kuno nenek moyang Indonesia itu selalu benar adanya. Apa yang terjadi di satu wilayah, seperti uraian Anderson dari University of Birmingham, yakni Pantekostalisme telah menyebar ke seluruh dunia sedemikian rupa sehingga ditemukan di hampir setiap negara dan telah mempengaruhi setiap denominasi di seluruh dunia dalam waktu yang sangat singkat, dimulai pada awal abad kedua puluh tetapi dengan sebagian besar terjadi dalam lima puluh tahun terakhir,¹⁵ tidak bisa selalu disamakan dengan yang terjadi di wilayah lain. Menghindari jebakan penyeragaman Pantekostalisme yang kerap tidak disadari para akademisi dan peneliti sebelumnya ialah normatiftas pengetahuan yang hendak diingatkan oleh pepatah tersebut demikian halnya dengan kerangka konseptual tersebut, hal itu hendak Saya tunjukkan di tulisan ini. Berikut akan diperlihatkan beberapa contoh gereja di lingkup Pantekostal.

Saya mulai dari Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Bethel Temple oleh pendeta di internal mereka selalu menyebutnya sebagai ibu yang melahirkan GPdI. Pantekosta yang sempat mendominasi perintisan gereja di kawasan Barat Laut Amerika Serikat dan Alaska dirintis oleh William Henry Offiler 1914-1948.¹⁶ Kelompok ini memperlihatkan kekhasan membawa jiwa-jiwa kepada Kristus di luar Amerika dengan penjangkauan, memberikan otonomisasi dan lokalisasi kepemimpinan gereja Pantekosta hingga tingkat gereja lokal. Benar adanya bila di masa awal sejak tahun 1921-an hingga 1990-an “kuku” Amerikanisasi sangat kuat menancap di tubuh GPdI oleh gagasan-gagasan anti intelektualitas versi Bethel Temple, Seattle Washington. Pantekosta arus Amerika tersebut terus-menerus mengirim misionaris mereka ke GPdI untuk menjadi “Om dan Tante” besar di sejumlah sekolah-sekolah Alkitab di Indonesia. Di antaranya sebut saja sebagai contoh yang mewakili, yakni Beji, Batu Malang, Langoan, Sulawesi Utara, Purbasari, Pematang Siantar, Sumatera Utara lalu kemudian mengirim para jebolan sekolah Alkitab tersebut ke perintisan dan pendirian

¹⁴ Roger G. Robins, “Introduction to “Current Trajectories in Global Pentecostalism: Culture, Social Engagement, and Change,” *Religions* 9, no. 11 (2018): 368.

¹⁵ Allan H. Anderson, “Pentecostalism and Social, Political and Economic Development,” in *The Pentecostal Pastors’ Conference, Stockholm, Sweden, 9 January 2019* (Stockholm, Sweden: the Pentecostal Pastors’ Conference, Stockholm, Sweden, 2019), 1–12.

¹⁶ Paul R. Berube, “The Emergence And Development Of A New Breed Of Classical Pentecostal” (Oral Roberts University, Tulsa, Oklahoma, 1983), 35-40.



gereja hingga mandiri di mana Bethel Temple benar-benar tidak lagi melakukan intervensi selain dari sisi mewariskan pengajaran dan terus berupaya untuk memposisikan diri sebagai penjaga moralistas “kebapaan” dari sisi struktural organisasi. Tak cukup hanya di sana proyek Amerikaisasi, GPdI kemudian menambahkan pula kerjasama misi dan finansial dengan Gereja Foursquare, Los Angeles, California sejak tahun 2005 di era kepemimpinan Jack Hayford.¹⁷ Dengan mengklaim diri telah memasuki usia seratus tahunan, kini GPdI terpaku pada upaya-upaya strukturalis agar berkembang secara efektif. Para tokoh organisasi terus-menerus melakukan kendali politik terpusat untuk mengontrol tatanan organisasi. Awalnya diniatkan untuk mengakomodasi perubahan sosial.

Seperti diketahui, tokoh-tokoh awal arus Amerika maupun Eropa di dalam kelompok ini sejak era Hindia Belanda memang kental dengan aroma Bala Tentara Keselamatan. Banyak tokoh yang ikut ke dalamnya memang berlatar dari sana. Setelah dilakukan “tracing” terhadap ketokohan, garis genealogis, dan juga studi kawasan, pada masa terjadi pengiriman misionaris awal ke Hindia Belanda, mereka yang menjadi kontak-kontak utama baik itu yang berdomisili di Amerika dan Belanda, tak ada satupun ikut langsung ke Azusa Street ataupun ke Topeka, Kansas, Amerika. Bahkan, William Henry Offiler yang diklaim sebagai tokoh sentral Pantekosta arus Amerika ke Hindia Belanda “bertobat” untuk kemudian menjadi pimpinan misi Pantekosta baru pada medio dan menjelang akhir tahun 1914.¹⁸ Di awal tahun itu, Offiler sendiri masih bekerja di perusahaan bisnis pemanas lewat saluran pipa baja untuk perhotelan, dermaga, kebutuhan rumah tangga dalam industri tenaga uap di kawasan pantai Seattle, Washington, namun bangkrut oleh karena Amerika mengalami resesi ekonomi seperti juga yang melanda dunia, pada saat suasana itulah ia mengalami pengalaman rohani Pantekosta dengan berbahasa Roh dan mendapat “visi” dari Tuhan meletakkan perlengkapan kerja agar memberitakan Injil.¹⁹ Lalu, Gerrit Reolof Polman tokoh sentral kelahiran Pantekosta Belanda yang menjadi kontak-kontak misionaris dari arus Belanda justru adalah anak didik rohani dari John Alexander Dowie, seorang evangelis dan

¹⁷ Elia Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pionir, Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 203-264.

¹⁸ Samuel Kelvin Ruslim, Elia Tambunan, “Gerakan Keberagamaan Baru: Mitosis Dan Refleksi Pantekosta Amerika Ke Indonesia,” *Jireh* 3, no. 2 (2021): 146–167.

¹⁹ David A. Reed, “From Bethel Temple, Seattle to Bethel Church, Indonesia: The Missionary Legacy of an Independent Church,” in *Global Pentecostal Movements: Migration, Mission, and Public Religion*, ed. Michael Wilkinson (Leiden and Boston: Brill, 2012), 93–115.



penyembuh dengan iman. Satu gerakan Pantekosta yang bertransformasi menjadi gereja zionis ialah sekelompok denominasi Kristen yang berasal dari *Catholic Apostolic Church* di kota Zion, Illinois. Polman dan istrinya belajar berpantekosta ke sana tahun 1904. Hasil “perguruannya” dari Illinois melahirkan rumah dan rasa baru bagi pemikiran Pantekostalisme Belanda hingga sekarang terasa residunya dalam sensasi, emosi, gerakan, gerak tubuh, suara, dan imaji, ranah bahasa dan teks yang lebih abstrak.²⁰

Untuk diketahui, kelompok Bala Keselamatan mulai masuk dan bekerja di Hindia Belanda, tepatnya di Pulau Jawa, tanggal 24 November 1894.²¹ Ini adalah jejaring awal penyedia hubungan yang memudahkan para misionaris Amerika dan Belanda masuk bermisi ke negara koloni mengingat mereka sesama masyarakat Barat *pilgrim* di negara jajahan asing. Itu terbaca dari memoar Sonja Southwell seorang berpangkat Letnan-Kolonel dalam *Dutch Salvation Army*. Ia adalah anak dari kelompok yang sama bermisi di negeri ini sejak tahun 1930 sebagai officer dan juga misionaris. Southwell bahkan lahir di Indonesia berdekatan dengan Perang Dunia Ke-2, akhirnya harus repatriasi ke Melbourne bersama orangnya tahun 1953. Sejak awal, “*Leger des Heils*” istilah Belanda atau Salvation Army officers dalam bahasa Inggris ialah jaminan perlindungan keselamatan bagi warga negara Holland di negara induk dan juga di Asia-Pasifik serta di *the Netherlands East Indies*, maksudnya Indonesia lama yang tidak terlupakan. Satu konsep baik imajinatif maupun praksis yang akhirnya dirusak oleh kengerian dan kebrutalan Nipponisme Jepang selama Perang Dunia II. Pemaknaan “*Leger des Heils*” berubah radikal dalam memoar banyak orang yang dahulunya indah namun terbitnya perang kemerdekaan di kawasan Asia-Pasifik dan Indonesia justru tinggal dan melekat sebagai realitas brutal perang dan residu traumatis seumur hidup dalam kehidupan orang-orang yang disentuhnya yang sangat mengharukan dan tak lagi menginspirasi.²²

GPdI hari ini terlalu banyak bergerak pada upaya-upaya strukturalis, di sisi lain justru menempatkan GPdI sebagai organisasi yang menyebabkan kemerosotan kodrat ilahinya

²⁰ Annelise Reid, “Moved by the Spirit: Sensing the Divine in a Dutch Pentecostal Church” (MA Thesis, Faculty of Social & Behavioural Sciences, Leiden University, 2016), 76-79.

²¹ Major John G. Merritt, *Historical Dictionary of The Salvation Army* (Lanham, Maryland: Scarecrow Press, Inc., 2006), xxi.

²² Sonja Southwell, *A Safe Arrival* (Bloomington, Indiana and Melbourne, Australia: Balboa Press, 2018), vii-xiv.



sebagai tubuh Kristus bahkan menuai badai konflik internal berkepanjangan.²³ Kendali dan konflik tersebut tidak mudah dilepaskan dari kaitan dengan otonomisasi gembala jemaat di gereja lokal yang sangat luas yang menghendaki selera dan rasa kepemimpinan sendiri-sendiri. Sebagai contoh terlihat pada praksis menggereja GPdI Imanuel Karowa yang berdiri pada tahun 1938 tersebut memiliki jumlah jemaat sekitar 100 orang pada utamanya mereka tinggal di sekitar desa Karowa, Tompas Baru, Sulawesi Utara. Gereja ini telah mengalami pergantian gembala sidang sebanyak 15 kali. Unikny, setiap masa kepemimpinan gembala sidang memiliki pola dan konsep pelayanan sendiri.²⁴

Saya teruskan dengan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA). Seperti diakui oleh mereka yang di Indonesia, kamu Pantekostal ini benar-benar diawali oleh kedatangan dan pelayanan awal tiga misionaris Amerika Serikat, yakni keluarga dari Kenneth George Short dan istrinya Gladys Edna Orr, Ralph Mitchel Devin dan istrinya Edna Lucy, serta Raymond Arthur Busby dan istrinya Beryl Hooker ialah penerus resmi dari apa yang disebut dalam bahasa Belanda dengan Indische Bethel Zending, atau dalam bahasa Inggris ialah Bethel Indies Mission pada Januari 1951. Sebelumnya mereka ialah “hasil didikan” sekolah Alkitab Bethel Temple, namun dalam perkembangannya hari ini, GSJA di Indonesia, misalnya seperti di niatkan oleh Gany Wiyono, kaum ini berketetapan untuk terus-menerus belajar dari sejarah gereja yang sanggup melepaskan dirinya dari cengkeraman teologi Barat. Mereka terus berikhtiar untuk bisa sukses membumi Indonesiakan Injil di kehidupan yang mengindonesia bukan oleh kuat dan gagah masa silam melainkan oleh Roh Allah yang hidup.²⁵ Padahal, sekitar tahun 1938 di Ambon, Maluku, keluarga Devin mendirikan semacam kantor pusat aktivisme misi dengan bekerjasama selama enam bulan dengan Job Silloy seorang gembala jemaat dari *De Pinkster in Netherlands Indies* (yakni GPdI sekarang). Keluarga pionir GSJA tersebut merasa memiliki nilai-nilai lokalitas tersendiri yang tidak bisa sama rata begitu saja dengan praksis ibadah dan keyakinan doktrinal teologis milik kaum De

²³ Marshel Montero Asnita Leman, Yonathan Nadaweo, “Analisis Eksistensi 100 Tahun Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI): Suatu Tinjauan Dari Teori Pengembangan Organisasi,” *Kerusso* 6, no. 2 (2021): 1–19.

²⁴ Ananda Putri Milita Christy Korinus Markus Bona Tangkas Sirait, “Peran & Fungsi Iringan Musik Dalam Khotbah Di Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) Imanuel Karowa Tompas Baru,” *Psalmoz* 3, no. 1 (2022): 1–9.

²⁵ Gany Wiyono, *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah: Sebuah Sketsa* (Malang: Gandum Mas, 2007), 40-60, 144.



Pinkster yang mengartikulasikan maskulinitas dalam ministri Pantekosta dan keutamaan Yesus untuk semua sehingga memutuskan untuk mendirikan sendiri kekhasan pelayanan mereka secara mandiri di bulan September 1938 dengan gaya dan selera yang khas, yakni utusan injil Tuhan yang melayani dan pembiayaan otonom. Dan, dua tahun selanjutnya justru telah menerima pengakuan resmi dari Pemerintah Hindia Belanda tepatnya 24 April 1940. Bahkan penamaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah hendak menampilkan sisi kebaruan keindonesiaan lebih artikulatif mereka secara resmi dan mengesahkan Anggaran Dasar dan Peraturan Rumah Tangga sebagai bentuk kemandirian sendiri dalam Kongres Tomohon tahun 1952.²⁶

Sekarang akan dibahas Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS). Oleh karena adanya kesadaran konteks Indonesia sangat unik dan istimewa, di mana GBIS hidup di dalamnya, awalnya dimensi missioner yang sangat ditekankan berjumpa dengan pluralitas dan kemiskinan di Indonesia. Gereja ini sadar diri sehingga merekayasa diri sedemikian rupa agar tak lagi sekedar mengkristenkan saat bersamaan juga bersedia untuk mengembangkan misi berwawasan konteks sosial lokal. Salah satu dapat dilihat dari GBIS Nusukan Solo memasuki refleksi tentang perjalanannya di dunia ini. Dengan motto Gereja Misioner yang Eskatologis, GBIS Nusukan hadir untuk menjadi agen misi Tuhan dalam kerangka Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Namun adanya pertemuan dengan gereja-gereja lain dan umat beragama lain justru menjadikannya untuk memiliki kesempatan berkembang secara pesat dalam hal relasi dengan sesama. GBIS Nusukan Solo bertekad menjadi gereja yang sungguh-sungguh bermisi dan hadir di tengah-tengah dunia, tidak untuk menjadi gereja yang angkuh, arogan dan tertutup, melainkan menjadi gereja yang ramah, terbuka, dan tetap setia kepada Injil.

Bila di zaman F.G. van Gessel orang Indo-Belanda dan dan H.L. Senduk seorang Tionghoa Indonesia sebagai pendiri gereja, sebelumnya pecah dari GPdI, mendirikan GBIS 21 Januari 1952 di Kota Surabaya. Mereka mengklaim dalam perjuangan untuk melaksanakan gereja yang tidak sentralitas organisasi tetapi menekankan organisme, otonom dan berjiwa *fellowship*,²⁷ kehadirannya benar-benar absen terhadap masalah-masalah pelayanan sosial

²⁶ Gany Wiyono, *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah 1936-2016* (Malang: Gandum Mas, 2016), 51-70.

²⁷ Kilat Kasanang, "Sejarah Masuknya Gereja Bethel Indonesia (GBI) Di Kalimantan Tengah," *MERETAS* 5, no. 2 (2018): 190–199.



dan politik. Oleh tokoh pendiri tersebut, pelayanan seperti itu selalu dipersepsikan secara keliru ialah Injil sosial dan teologi liberal sehingga harus dilawan. Namun, saat ini justru GBIS tengah menapaki praksis teologis Pantekosta yang hendak dikenali sebagai “orang-orang Pantekosta progresif.” Dengan variasi pelayanan, GBIS terus menampilkan tanda-tanda keseimbangan antara pelayanan kepada kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani juga di antara orang-orang bergereja maupun yang belum di ruang publik.²⁸ GBIS hendak dipahami sebagai gereja yang telah memasuki proses perkembangan teologis bersama dengan Pantekosta lainnya semakin maju dengan membumi, holistik serta kontekstual. Meskipun selalu masih ada ruang perbedaan persepsi internal terkait operasional untuk mengkontekstualkan pandangan dunia GBIS secara teologis. Yang terbaru misalnya dapat dilihat dari adanya kontroversi dan konflik persepsi pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah tentang pandemi COVID-19 berimplikasi pada praksis pelayanan gerejawi.²⁹

Selanjutnya akan diuraikan dari sisi Gereja Bethel Indonesia (GBI) dengan memperhatikan sejarahnya. Meskipun dalam perjalanan pelayanan H.L. Senduk “Sang” pendiri GBI memiliki keterkaitan dengan sejarah, tokoh, gerakan dan kelompok Pantekosta sejak zaman Hindia Belanda terbilang bersentuhan dengan pionir Pantekosta arus Amerika di jaringan sekolah Alkitab *Netherlands Indies Bible Institute* (NIBI) di mana Senduk usia 19 tahun 1936 mulai belajar Alkitab formal, bahkan berguru langsung ke Gessel, akan tetapi, hingga hari ini yang terlihat dari sinode GBI sebagai sinode terbesar ketiga di Indonesia pada tahun 2021 dan terus mengalami pertumbuhan baik secara kuantitas ataupun kualitas memiliki kekhasan tersendiri yang dikenal dengan “*market place*,” bisnis adalah juga ladang ministri tinimbang urusan kapitalisme semata-mata.³⁰

Memang dalam sejarahnya, Senduk di tahun 1945 pernah sebagai sekretaris pimpinan pusat GPdI, bahkan tahun 1945- 1946 gembala sidang gereja GPdI di Tasikmalaya, Jawa Barat, tahun 1950 sebagai gembala GPdI di Petamburan, Jakarta, tahun 1952 ia keluar dari GPdI dan mendirikan Gereja Bethel Injil Sepenuh di Surabaya bersama Gessel di mana

²⁸ Agias Hesa Kalumbara, “Gereja Pentakosta Dan Misi Oikumenis, Studi Historis Teologis Mengenai Relasi Gereja Dan Misi Di GBIS Nusukan Solo” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2013).

²⁹ Purwoto David Eko Setiawan, Kalis Stevanus, “Gambaran Persepsi Pejabat Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Majelis Daerah Jawa Tengah Tentang Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gerejawi,” *KHARISMA* 1, no. 2 (2020): 89–116.

³⁰ Tri Astuti Yenirenowati Heppy Yohanes, “H.L. Senduk Dan Kegerakan Pentakosta Di Indonesia,” *Ritornera* 3, no. 101–114 (2021).



Senduk menjadi Ketua Badan Penghubung sejak tahun 1955, tahun 1952 mendirikan Yayasan Bethel-untuk mendukung kegiatan gereja dalam penginjilan, pendidikan teologi, pendidikan umum, kesehatan, dan sosial lainnya. tahun 1956 mendirikan Sekolah Penginjil Bethel (SPB), tahun 1968 mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (Kristen) Protestan yang sekarang bernama Sekolah Menengah Theologia Bethel (SMTB), tahun 1968 mendirikan Akademi Teologi Bethel (ATB) yang lebih dikenal dengan Seminari Bethel, tahun 1966- 1980 anggota Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).³¹ Tahun 1970, Senduk mendirikan sinode GBI, tahun 1972 menjadi Ketua GBI kedua hingga tahun 1994 saat sidang sindoe X, ia menjadi ketua Badan Pembina Rohani. Akhirnya, Senduk bersama ministri GBI hadir dalam nilai-nilai lokal sendiri, walaupun, secara ketokohan sejak di GBIS tahun 1967, ia penghubung *Church of God* (COG) dan tokoh Algamasi di kelompok Pantekosta yang paling tua di Amerika tersebut. COG di Indonesia memang telah diakui dan disahkan sebagai badan persekutuan gereja yang resmi oleh Kementerian Agama dengan keputusan no. A/VII/16, tanggal 31 Januari 1931. Senduk menegaskan relasi institusional COG dengan GBI tak berarti juga menjadi peleburan fungsional dan organisasional. Apa yang terjadi di COG, sekitan dengan teologi sistem organisasi justru tidak terdapat di dalam GBIS tentu juga GBI.³²

Distingsi Pantekostalisme di Indonesia

Tak banyak yang bersedia untuk bersikap kritis terhadap literatur yang sudah ada terkait dengan Pantekostalisme di Indonesia memang benar-benar tidak ada kaitannya dengan peristiwa sebelumnya di Azusa Street, Los Angeles, California. Akan tetapi oleh karena tulisan terkait sejarah Pantekosta di Indonesia selama ini sekedar selayang pandang, dampaknya tidak menggembirakan. Oleh banyak tokoh senior Pantekosta di Indonesia fenomena gerakan dan praksis Pantekosta yang ada di Indonesia sejak era Hindia Belanda selalu dianggap merupakan asal-usul dari lahirnya gerakan Pantekosta abad ke-19 sampai ke-20 lanjutan dari gerakan keucian yang bermula dari kelompok Metodis pada dasawarsa 1830-an COG, 1880 di kota Anderson oleh Daniel S. Warner, dan *Fire Baptised Holiness*

³¹ M. Ferry H. Kakiay, *H.L. Senduk Bapa Rohani GBI Sejarah, Kepemimpinan, Teologi, Visi Dan Misi* (Jakarta: Gereja Bethel Indonesia Jemaat Kapernaum, 2001).

³² Ho Lukas Senduk, *Sejarah G.B.I.: Suatu Gereja Nasional Yang Termuda* (Jakarta: Gereja Bethel Indonesia, 1993), 98, 139, 140.



Church, 1895 oleh B.H. Irwin.³³ Atau, Pantekosta di Indonesia malahan disebut-sebut sebagian lanjut atau langsung dari fenomena Azusa Street Amerika, 1906,³⁴ atau malahan ditarik mundur ke peristiwa Topeka, Kansas, 1 Januari 1901 oleh Charles F. Parham dari *Episcopal Methodis Church*.³⁵ Banyak tulisan terlanjur beredar di publik menyatakan apa yang terjadi di Indonesia ialah bagian lanjut Azusa street. Hal itu selalu tampak dalam penulisan Pantekostalisme untuk memperlihatkan akar sejarah Pantekosta dengan denominasi gereja masing-masing di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh kelompok Isa Almasih, Semarang.³⁶ Bahkan akar teologisnya secara klasik juga selalu dikait-kaitkan ke sana. Hal itu dampak lain yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh Dayton, penulis yang banyak dirujuk jika berbicara tentang akar kesejarahan Pantekosta di Indonesia.

Dayton adalah seorang Profesor sejarah teologi di *Northern Baptist Theological Seminary*, Lombard, Illinois, dan Ketua *the steering committee of the evangelical theology* dari *the American Academy of Religion*. Ia adalah pelayan Tuhan dari kalangan umum atau orang biasa di the Wesleyan Church, Amerika. Sebelumnya, Dayton menggondol Ph.D dari *the University of Chicago*. Tulisannya "*The Holiness and Pentecostal Churches: Emerging from Cultural Isolation*"³⁷ tentang satu sejarah gereja Amerika yang juga tidak lagi dibaca secara jernih oleh banyak pembaca akibatnya ada kesimpulan secara serampangan bahwa akar awal kesejarahan seluruh Pantekosta tumbuh dari batang teologi Holiness Amerika. Juga buku, "*Theological Roots of Pentacostalism*," 1984 dan 1987, upayanya untuk menjelaskan kesamaan akar dari seluruh Pantekostalisme dunia untuk mencari-cari akar klasik.³⁸ Buku yang disebut belakangan tersebut disalahpahami sehingga menghasilkan

³³ W.D. Saerang, "Selayang Pandang Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia," in *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Tuaian Global* (Pare, Jawa Timur: Departemen Literatur & Media Massa Majelis Pusat GPdI, 2001), 15–25.

³⁴ Theopilus Karunia Djaja, *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Semarang: Gereja Pantekosta di Indonesia Semarang, 1993), 7-10.

³⁵ Nicky J. Sumual, *Pantekosta Indonesia: Suatu Sejarah* (Manado: Gereja Pantekosta di Indonesia, Sario Manado, 1981), 41-41.

³⁶ Indrawan Eleeeas, *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah & Teologia Gereja Isa Almasih Semarang* (Semarang: MPH Gereja Isa Almasih & Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, 2005), 2-15.

³⁷ Donald W. Dayton, "The Holiness and Pentecostal Churches: Emerging from Cultural Isolation," *The Christian Century* 15, no. 22 (1979): 786–799.

³⁸ Donald W. Dayton, *Theological Roots of Pentacostalism* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1987), 17-19.



kesimpulan umum bahwa seluruh Pantekosta di manapun memiliki ketersambungan ke Azusa Street.

Buku lain yang terus dirujuk, "*Azusa Street: The Roots of Modern Pentecost*" karangan Frank Bartleman, dan istrinya Anna memang adalah seorang saksi mata yang kemudian menjadi evangelis Pantekosta "almuni" Azusa Street, di mana Vinson Synan terlibat dengan memberikan introduksi. Hal itu menginfiltrasikan ide-ide Amerikanisasi Pantekosta memang bisa terbaca di sana. Ada yang semakin tampak menguat upaya propaganda sejarah gereja Amerika sebagai satu-satunya akar Pantekosta modern. Lewat publikasi berulang atas buku tersebut, gagasan yang hendak dibangun ialah hasrat untuk menahbiskan nama Jalan Azusa menjadi sinonim dengan pembaruan Roh Kudus di Amerika. Apa yang dimulai di gudang bekas gereja Los Angeles itu hendak ditetapkan menjadi pembangkit tenaga listrik dan melesat melintasi Amerika seperti api.³⁹ Apapun perdebatannya, tidak semua fenomena kelahiran dan pembentukan Pantekosta di dunia, misalnya Wales 1904, khususnya di Asia baik itu Korea Utara 1903, India 1905,⁴⁰ (demikian di Wonosobo, Temanggung, Jawa Tengah Indonesia 6 Januari 1906 diamati dari kronologi *Nicotiana Tabacum en Koffieonderneming in de Temanggoeng*, maksudnya perusahaan tembakau dan kopi di Kota Temanggung ataupun juga *Hak Erfpacht*, atau *Recht van Opstal* hak menyewa di atas tanah, sebagai Pre-Azusa Street),⁴¹ tidak wajib selalu ada kaitannya dengan apa yang menjadi fenomena di daratan Amerika tersebut.

Kekeliruan dalam memahami sejarah teologi dan identitas Pantekosta itu semakin parah oleh karena banyak orang mengkait-kaitkan tulisan yang terbit sebelumnya (misalnya dari Dayton yang telah ditunjukkan di atas) dengan buku Synan (Profesor bidang kajian Pantekostalisme di University of Birmingham, yang mana keluarga besarnya memang adalah tokoh penting di *Holiness Movement*), berjudul "*The Holiness-Pentecostal Tradition*:"

³⁹ Frank Bartleman, *Azusa Street: The Roots of Modern-Day Pentecost, Introduction by Vinson Synan* (Newberry, Florida: Bridge-Logos Publishers, 1980).

⁴⁰ John Mansford Prior SVD, "The Challenge of the Pentecostals in Asia Part One: Pentecostal Movements in Asia," *Exchange* 36, no. 1 (2007): 6–40, https://brill.com/view/journals/exch/36/1/article-p6_2.xml?rskey=owdkZT&result=1.

⁴¹ Elia Tambunan, *PANTEKOSTALISME DI INDONESIA: Akar Sejarah GPdI Dalam Industri Agrikultur Masyarakat Eropa, Tionghoa Dan Jawa (Forthcoming)* (Salatiga: L2P2SHS Jungle School, 2023).



Charismatic Movements in the Twentieth Century,” 1997.⁴² Banyak orang semakin yakin pada apa yang sejatinya keliru setelah menggandengkan Synan dengan Robeck (seorang Profesor sejarah gereja di Fuller Theological Seminary, Pasadena, California) berjudul *“The Azusa Street Mission And Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement,”* 2006.⁴³ Apalagi, juga dikaitkan dengan buku yang dieditnya bersama Hunter berjudul *“The Azusa Street Revival and Its Legacy,”* 2009.⁴⁴ Kekeliruan melihat penanggalan awal fenomena atau fase dari Pantekostalisme tersebut selama inilah yang mendorong banyak akademisi di kelompok Pantekostal Indonesia meyakini benar-benar ada gerakan atau gelombang ketiga Pantekosta di Indonesia yang mengumandang sejak 2009, 2013, 2014, 2015, dan 2018 mulai dari Eropa, Korea Selatan, Yerusalem bahkan hingga ke Indonesia. Keyakinan itu tumbuh oleh rekonstruksi pengakuan tokoh secara pribadi yang telah mendapatkan visi dari Allah sendiri mengenai kecurahan Roh Kudus besar-besaran lewat doa, nubuatan, dan pengalaman privat. Di awalnya, keyakinan teologis tersebut sejatinya dibangun sendiri lantas terdifusi bahkan ditambahkan menjadi indoktrinasi gereja lokal yang mana dampaknya seakan-akan meluas sebagai ketetapan organisasional. Hal itu seperti terbaca dalam kritik Pandir Manurung dan Ribka Dian Agatha, keduanya dari STT Tabernakel Indonesia Surabaya.⁴⁵

Jika dibaca secara kritis, ada semangat yang perlu diadvokasi dari mereka yang “mendaku” gelombang Pantekosta tersebut. Di dalamnya, seperti analisis Bartos Profesor Teologi dari Univeristy of Bucharest, Romania, sedang ada tumbuh kesadaran dogmatis denominasional yang hendak diartikulasikan kemudian dicoba untuk diseminasikan oleh orang-orang Pantekostal ke khalayak publik agar memiliki resonansi yang kemudian menuai respon beragam.⁴⁶ Apa yang hendak digaungkan, seperti terbaca dari tulisan Marisi dari STT Real Batam, ialah memunculkan analisis ilmiah bercampur doa dan harapan besar terkini.

⁴² Vinson Synan, *The Holiness-Pentecostal Tradition: Charismatic Movements in the Twentieth Century* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997).

⁴³ Cecil M. Robeck, *The Azusa Street Mission And Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement* (Nashville, TN: Thomas Nelson Inc, 2006).

⁴⁴ Cecil M. Robeck, Harold D. Hunter, *The Azusa Street Revival and Its Legacy* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2009).

⁴⁵ Ribka Dian Agatha, Pandir Manurung, “Analisis Kritis Mengenai Gerakan Pentakosta Ketiga,” *Skenoo* 2, no. 1 (2022): 24–45.

⁴⁶ Emil Bartos, “The Three Waves of Spiritual Renewal of ThePentecostal-Charismatic Movement,” *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 7, no. 1 (2015): 20–44.



Mereka mempublikasikan demi munculnya kesadaran agar gereja kembali membutuhkan karunia-karunia rohani dalam pemberitaan Injil Keselamatan yang sangat mungkin terjadi restorasi kepenuhan Roh Kudus dengan tanda berbahasa Roh, mujizat pada pemberitaan Injil, penuaian jiwa-jiwa dalam jumlah yang sangat besar sebelum kedatangan kedua Kristus.⁴⁷ Sebelumnya, Liu dari STT Intheos Surakarta telah mempublikasikan terkait dengan penanggalan gelombang Pantekostalisme ketiga tersebut. Meskipun, di antara yang mendaku tidak pernah ada kata sepakat dan sepaham, namun demikian keyakinan akan gelombang ketiga Pantekosta justru menjadi mekanisme rekonsiliasi di antara Pantekosta klasik dan kharismatik yang tidak terduga dan tidak pernah dimasukkan dari awal. Bahkan uniknya, hal itu menjadi titik temu kesamaan doktrinal antara mereka meskipun tetap berbeda sikap dalam perkembangannya.⁴⁸

Agar pembaca terbaru terhadap Pantekostalisme di Indonesia atau mereka yang menaruh perhatian studi sejenis tidak lagi terus-menerus melestarikan cara membaca data sejarah gereja hanya sebatas selayang pandang, maka hal tersebut di sini perlu ditegaskan. Ketiga Profesor tersebut di atas atau akademisi lainnya tak perlu "dikambinghitamkan." Mereka ialah sejarawan dan akademisi yang berniat untuk mempublikasikan keilmuan di bidang objek kajian sejarah masing-masing yang memang menjadi ekspertasi sendiri-sendiri. Mereka bukan menulis dalam rangka hendak mengatakan bahwa seluruh kaum Pantekostal di dunia ialah sambungan klasik atau memiliki akar keterkaitan langsung dengan teologi Holiness dan merupakan bukti legasi dari gerakan ketuangan Roh Kudus di Azusa Street.

Lagi pula, Jika saja bersedia untuk membaca disertai dari Anderson di Columbia University kemudiandipublikasi, *Vision of the Disinherited: The Making of American Pentecostalism*, 1979 tegas sekali jika kaum Holiness sebagian beralih dan ikut ke dalam Azusa Street bahkan menjadi proponen penting, tetapi sebagian besar terang-terangan menolak teologi mereka yang dikait-kaitkan dengan apa yang diajarkan oleh Azusa Street. Apa yang diklaim sebagai pengajaran Pantekosta Azusa Street sebagai reformulasi ulang dari

⁴⁷ Candra Gunawan Marisi, "Pentakosta Ketiga Ditinjau Dari PL Dan PB," in *Konferensi Nasional The 3rd Pentecost and Its Movement, STT Real Batam* (Jakarta: UKI Press, 2019), 185–207.

⁴⁸ Yohanes Asin Liu, "The Third Wave of Teh Holy Spirit: Sebuah Sejarah Dan Perkembangannya," *Antusias 2*, no. 1 (2012): 122–142.



teologi Holiness sama sekali bukan demikian terjadi dalam sejarahnya.⁴⁹ Sebut saja White Alma, (tokoh Wanita, bahkan pengkhotbah kondang Holiness Amerika, seorang pengusaha sukses dan memiliki banyak stasiun Radio, Pendiri *the Pentecostal Union* kemudian berganti menjadi *the Pillar of Fire*), bahkan secara vulgar melawan William J. Seymour, Alfred Garr, (bahkan suaminya sendiri Kent White), dianggap sampah, muntahan setan. Teriakan mereka dalam kepenuhan Roh sama saja dengan beruang kerasukan setan. Tidak ada cahaya kemuliaan Tuhan di sana. Ajaran penuh Roh Kudus Azusa sama halnya dengan teriakan orang-orang Indian Merah di hutan yang hingga merobek tenggorokan mereka. Ajaran Azusa bukan teologi Holiness yang asali karena mereka ialah orang-orang yang mengaruhi lautan dengan perahu namun rusak di tengah sehingga tidak tahu jalan kembali. Mereka orang-orang tersesat dan kerasukan setan.⁵⁰ Data sebelumnya sebagai argument untuk tidak lagi memaksakan isi teologi Azusa Street atau Pantekoslisme modern “*copypaste*” dari isi methodis dan Holiness yang tidak bisa dicangkokkan ke Indonesia.

Saya akan tunjukkan dari sisi *Assemblies of God America*. Pionir mereka di sana yang paling dekat bersentuhan dengan Azusa Street. Tahun 1909-1941, oleh sejarawan kawakan *Assemblies of God America*, Blumhofer, dalam disertasinya di Harvard University kemudian dibukukan, “*The Assemblies of God: A Chapter in the Story of American Pentecostalism Volume 1-to 1941*”, tidak pernah bersedia dikait-kaitkan lagi dengan teologi dan kelompok Azusa Street. Pada tahun 1914-1918 ketika mereka mendirikan gereja tersebut telah mendefinisikan ulang teologi mereka dan menamakan diri dengan teologi restorasionisme.⁵¹ Kemudian, tahun 1942 setelah bergabung dengan *National Association of Evangelicals* (NAE) *Assemblies of God* Amerika semakin terbuka disebut dan menyebut diri dengan kaum Pantekosta Evangelikal yang tetap mempertahankan hal-hal fundamental teologi sebelumnya.⁵² Dari data di atas, kuat sekali alasan akademis bagi saya mengatakan bahwa sejarah gerakan, isi teologi dan identitas Pantekostalisme di Indonesia memiliki distingsi

⁴⁹ Robert M. Anderson, *Vision of the Disinherited: The Making of American Pentecostalism* (New York: Oxford University Press, 1979).

⁵⁰ Susie Cunningham Stanley, *Feminist Pillar of Fire: The Life of Alma White* (Cleveland, Ohio: The Pilgrim Press, 1993).

⁵¹ Edith L. Blumhofer, *The Assemblies of God: A Chapter in the Story of American Pentecostalism Volume 1-to 1941* (Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1989), 197-245.

⁵² Edith L. Blumhofer, *The Assemblies of God: A Chapter in the Story of American Pentecostalism Volume 2-Since 1941* (Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1989), 16-34.



sendiri yang benar-benar adanya. Itu bukan atau tidak ada kaitannya dengan apa yang telah diajarkan oleh tiga Profesor tersebut. Saya kembali hendak mengulangi secara tegas di sini, jika diamati secara jeli dan jernih berdasarkan nilai-nilai lokal yang menggejala bahkan praksis Pantekosta di seluruh dunia memang betul-betul memiliki kekhasan masing-masing yang menjadi suatu distingsi yang paling menonjol dan secara serius hendak diartikulasikan. Seperti tulisan dari Hunter (seorang teolog, sejarawan Pantekostal dari *The International Pentecostal Holiness Church*, North Carolina), yang saya setuju temuannya, benar memang ada banyak “wajah” Pantekostalisme di dunia. Itu tidak bisa disamakan seperti di dalam praksis teologi Prosten yang ada di Barat.⁵³ Saya sepakat dengan Jacobsen (Profesor sejarah gereja di Indiana University), satu hal utama yang menjadikan seseorang, atau gereja maupun pelayanan disebut Pantekosta, yakni jika mempraktekan Bahasa Roh, dan itulah satu-satunya identitas asali dan autentik yang berlaku umum sebagai teologi yang dipeluk oleh kelompok ini sejak dari awal hingga sekarang.⁵⁴ Meski demikian, saya ingatkan bahwa seperti apa praksis, cara, dan fenomena, serta kapan seseorang, atau komunal dan korporat harus memperlihatkan ekspresi berbahasa Roh, di seluruh kelompok Pantekosta memang benar-benar memiliki tafsir teologis dan denominasional masing-masing.

Saya ada dalam satu semangat dengan Wonsuk Ma, seorang *Academic Dean*, *Asia Pacific Theological Seminary*, Baguio City. Gagasannya berguna dalam memetakan segmen Pantekosta yang berkembang secara eksplosif di Benua Asia mengenai gerakan Pantekosta. Hal ini membuat setiap studi tentang Pantekostalisme Asia menjadi menarik. Oleh Ma mulai mempertanyakan proyek Amerikanisasi Pantekosta dunia. Olehnya tegas diguratkan niat akademis untuk terus menyusuri sejarah kemungkinan ada tempat lain di mana kebangunan rohani seperti Pantekostalisme terjadi sekarang, Indonesia telah diusulkan. Ma memasukkan Indonesia masa Hindia Belanda sebagai kebangkitan gerakan Pantekosta Pra-Azusa Street, 1906. Terbaca jika fenomena Pantekosta Hindia Belanda adalah kebangunan rohani yang mendahului kedatangan misionaris Pantakosta Amerika tahun 1921 dianggap sebagai bagian atau pendahulu dari gerakan Pantekosta. Fenomena Hindia Belanda

⁵³ Harold D. Hunter, “Introduction: Global Pentecostal Are Not ‘Protestant’ and Are Not ‘Western,’” in *The Many Faces of Global Pentecostalism*, ed. Neil Ormerod Harold D. Hunter (Cleveland, TN: CPT Press, 2013), 1–8.

⁵⁴ Douglas Jacobsen, *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003), 1-15.



membuat dampak yang signifikan pada pembentukan tradisi Pantekosta.⁵⁵ Meski demikian, tampaknya Ma masih setengah hati untuk menetakannya secara pasti karena belum mengulas lebih lebar, (saya sedang menulis buku tentang itu lebih rinci seperti disinggung di sub judul sebelumnya). Tulisan ini salah satu upaya memulai untuk proyek menulis ulang sejarah, teologi, dan identitas kenusantaraan Pantekosta di Indonesia.

Selanjutnya, pada bagian ini akan ditampilkan beberapa distingsi sebagai indikator pembeda dari praksis Pantekostalisme di Indonesia yang dalam taraf-taraf tertentu sangat dimungkinkan memiliki similaritas hingga ke zaman Bapa-Bapa Apostolik.⁵⁶ Bagaimanapun juga, Pantekostalisme tetaplah tidak bisa dipukul rata hanya karena ingin memiliki sisi klasikal Kristen di dalam masing-masing Pantekosta. Penyemaian terjadi bertepatan dengan puncak era kolonialisme dan pertarungan geopolitik internasional. *Pertama*, Pantekostalisme di Indonesia memang hadir oleh “jasa” misionaris arus Eropa (sejak awal 1906) dan Amerika (1921) akan tetapi sangat khas karena hadirnya bertepatan dengan masa-masa akhir kolonialisme. Walaupun demikian, pada awalnya, semua misionaris Pantekosta di Jawa memang benar-benar terbuka untuk bekerja bersama bahkan dengan konsulat Zending Protestan Eropa karena melihat diri mereka sebagai migran di kawasan koloni.⁵⁷ Kerjasama jaringan global Pantekostalisme tersebut namun “*doing local theology*” (baca: melakukan praksis teologisnya justru secara lokal oleh karea situasional loal yang ditemui) misalnya *Seventh Days Adventists; Zevendedags Baptisen; Oranje Nassau; Leger des Heil; Zendingsonderneming Temanggoeng; British Pentecostal Missionary Union; Nederlandsch Pinksterzendingsgenootschap; Vereeniging Christelijke Philantropie voor Inlanders tot hun Zedelijke Opheffing; De Pinkster*. Akan tetapi, kerjasama dan keterbukaan itu bertahan paling tidak sebelum propaganda geopolitik Eropa yang melibatkan antar Jerman, Belanda dan negara lainnya termasuk Amerika, Jepang sekaitan dengan Perang Dunia I. Bahkan, misionaris awal banyak yang ditahan di kamp-kamp konsentrasi Jerman dan juga Jepang. Konflik internasional itu pulalah yang turut mempertajam terjadinya pecah

⁵⁵ Wonsuk Ma, “Asian Pentecostalism: A Religion Whose Only Limit Is the Sky,” *Journal of Beliefs & Values* 25, no. 2 (2004): 191.

⁵⁶ Samuel Kelvin Ruslim, *PANTEKOSTALISME: Soteriologi Dari Era Apostolik Ke Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 2-6.

⁵⁷ Cees van der Laan, *Moetje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie* (Franeker: Uitgeverij Van Wijnen, 2016), 82-83.



kongsi praksis Pantekosta di Hindia Belanda. Konflik ini dalam hal mempertegas identitas masing-masing, isi teologi, dan sejarah gereja, (di mana sebelumnya teologinya hanya tentang berbahasa Roh, praksis penyembuhan fisik dengan iman tanpa dokter, tidak bersedia minum obat),⁵⁸ residu konfliknya hingga hari ini tetap tak mudah untuk dihapus baik itu di aras pelayanan lokal maupun di sekolah Alkitab atau sekolah tinggi teologi masing-masing meskipun terkesan lebih cair di permukaan.

Kedua, bertumbuh dalam konteks perkotaan terbilang lebih sedikit di pedesaan atau daerah geografis terpencil namun dalam konteks di satu negara dengan acara mayoritas Muslim meskipun tidak dalam satu agama negara secara resmi. Teologi Kemakmuran sejatinya ialah bagian lain atau ekspresi lain dari Injil kerakyatan yang memakmurkan lapisan masyarakat umumnya memang ialah mereka-mereka yang memiliki persambungan genealogis dengan ketionghoan, di mana harus dilihat dan disadari sedari awal masuknya mereka ke bumi nusantara dari jalur bisnis keekonomian. Di dalamnya justru penuh dengan spiritualitas dan bisnis yang menemukan konteksnya sehingga pergelutan bisnis dan Injil mampu berjalan beriringan.⁵⁹ Jelas sekali, masyarakat Pantekosta di kawasan urban Indonesia didorong hidup hedonisme menjadi Pantekosta ingin cepat kaya.

Ketiga, selain dicap sebagai teologi pengalaman oleh bangunan emosi-emosi kejiwaan yang aleniatif berbalut kultik personal, Pantekostalisme kerap dilabeli sebagai “kebangkitan sekte-sekte” justru sengaja dihembuskan sebelum menyebar ke dalam komunitas-komunitas gerejawi arus utama. Paruh kedua kedatangan misionari Pantekosta dari Eropa dan Amerika, ketika ladang misi semakin menguat di kota-kota utama di Hindia Belanda, sejatinya faktornya ialah kontestasi politik denominasional gereja saat di mana Pantekosta dikenali sebagai gerakan yang semakin menggerus nominal jemaat Protestan setempat, label tersebut semakin kencang ditudingkan.⁶⁰ Bahkan, Gereja Isa Almasih didirikan Pdt. Tan Hok Tjoan (seorang Tionghoa, sebelumnya tokoh papan atas di Sidang Sinode kedua Malang, 17 Juli 1955. Sebelumnya hanyalah persekutuan doa Brumbungan

⁵⁸ Harry A. Poeze, “Recent Dutch-Language Publications: Cees van Der Laan, Moesje Alt. 50 Jaar Zendeling in Nederlands-Indië. Franeker: Van Wijnen, 2016, 280 Pp. Isbn 9789051945300. Price: Eur 24.95 (Paperback).,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 172 (2016): 591–597, <https://brill.com/view/journals/bki/bki-overview.xml>.

⁵⁹ Rony C. Kristanto, *Injil Bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran Sebagai Teologi Rakyat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010).

⁶⁰ I.H. Enklaar, H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 289.



kota Semarang di rumahnya sendiri tahun 1945, kemudian menjadi Gereja Sing Ling Kauw Hwee 21 Juli 1946 tidak lagi bersedia memakai nama Pantekosta. Salah satu dasar pemikiran memang sengaja untuk menghapuskan identitas kepantekostaan “*jengah*” dilabeli sebagai pelbagai aliran bidat sesat dalam gereja di Indonesia.⁶¹

Empat, Pantekosta cenderung digandrungi kaum muda Indonesia yang asalnya dari desa kemudian berkehidupan di urban khususnya mereka tertarik dengan ibadah yang hidup bahkan banyak di antara mereka sebelumnya ialah anggota tetap gereja suku dari daerah asal. Jika melihat fenomena secara jujur apa adanya di hampir seluruh kota-kota utama Indonesia salah satu unsur menonjol dari ibadah yang paling menarik memang *Praise and Worship*. Tak disangkal jika pengunjunnya, sebagian esar adalah umat arus utama dari daerah. Di dalam ibadah, Kristen “tradisionil” tersebut tampaknya merengkuh ruang bebas untuk dapat melepaskan emosi mereka secara spontan melalui tepuk-tangan, berteriak, menari. Di benak kritis dari kaum Protestan Indonesia, contoh, Kooij, Tsalatsa melihat jemaat muda mereka terhisap ke *Praise and Worship*, hal tersebut disadari karena mereka diberikan kebebasan dan keterbukaan untuk “bermain Api,” untuk mengkspresikan talenta dan pelayanan di sana karena tidak perlu memeras otak - yang telah lelah bekerja seharian ataupun seminggu penuh-untuk mamahami khotbah, melainkan mendapat hiburan segar. Dengan kata lain, mereka membebaskan diri dari beban kerja dengan menikmati pengalaman liturgis bergairah dan segarkan jiwa.⁶² Dipandang secara sinematik Kristen, ada kepintaran seni, ibadah rukhani dan industri hiburan duniawi dikawinkan Pantekosta untuk menjual ekklesiologis dalam kemasan paket hiburan di dalam menggereja.

Kelima, festival Pantekostalisme diselenggarakan dengan sangat profesional dengan integrasi multimedia, musik, dekorasi, dan pencahayaan yang modern dan megah atas nama ide teologi sinematik. Fenomena ini ialah cara-cara panggung sinematik Pantekosta untuk menarik pengujung baru gereja bukan gaya hidup orang percaya dari gereja yang telah terjerat dalam pusaran konsumerisme gereja sehingga lalai terhadap penginjilan, misi,

⁶¹ Slamet Santoso, “Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringgading Semarang Bagi Perjumpaan GIA, JP Dengan Masyarakat Multikultural” (Disertasi, Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2019), i-v, xv, 202.

⁶² Yam’ah Tsalatsa A., Rijnardus A. van Kooij, *Bermain Dengan Api: Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream Dan Kalangan Kharismatik Pentakosta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 122-127, 175-177, 195-196.



penanaman gereja baru, seperti diduga selama ini oleh sejumlah peneliti literatur dari STT Kharisma Bandung.⁶³ Justru ini paket *entertaining* dan gereja hanya sebagai metode dan media, bukan pandangan hidup dan bukan pula tujuan berpantekosta. Temuan riset sejumlah kota besar Indonesia tahun 2014 oleh CRCS Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta bersama Florida International University, meskipun Pantekosta ramai dengan emblem, musik, sinema panggung pertunjukan, teknologi komunikasi kelas tinggi ialah upayanya sejalan dengan modernitas dan pembangunan kota-kota justru semakin menegatkan moralitas hidup dan kesalehan sosial.⁶⁴

Keenam, rumusan teologinya sederhana: (1) khotbah para gembala yang sederhana dan dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari; (2) menunjukkan betapa Yesus dekat dengan semua orang; (3) memberikan kenyamanan; (4) pengampunan; (5) penyembuhan; (6) jemaat diarahkan dan bahkan diajarkan untuk berkehidupan yang berkemakmuran dan kebahagiaan materi; (7) namun tetap kuat pada khotbah mengenai kesukaran-hidup adalah pelayanan (*stewardship*) dikonotasikan “gratisan.” Bahasa-bahasa tutur dan tulisan dari ajaran-ajaran Pantekosta selalu diungkapkan dengan kata-kata yang ekspresionis (terkadang memang tidak realistis) demi untuk menyesuaikan dengan tingkat pendidikan jemaat, dimaksudkan agar “*eye catchy*”, mudah diingat, meskipun akhirnya banyak yang salah paham dan salah pemaknaan karena tidak sama dan sepadan pemahamannya dengan bahasa-bahasa akademika dari kelompok arus utama yang memerlukan tingkat inteligensia tinggi untuk mencernanya. Akan tetapi, tidak bisa dibilang tokoh-tokoh utama Pantekosta di Indonesia ialah kaum Hooloigans atau bigot, si bodoh secara pendidikan atau orang miskin secara harta. Justru banyak di antara mereka yang sebelumnya keturunan Indo-Belanda, Indo-Tionghoa yang datang dari kaum elit sosial masyarakat terpendang sebelum menjadi evangelis atau pendeta misalnya bekerja di Industri gas bumi, misalnya para pionir GPdI; konglomerat dan pebisnis sukses berjaring Indonesia, Singapura, Asia, seperti tokoh GBI; Militer Belanda dan pejabat negara di GSJA Ambon dan Medan; juga *pastogram* maupun hartawan yang melayani di *megachurch* sebelumnya berlatar belakang pebisnis.

⁶³ Ferry Simanjuntak, Fery Rondonuwu, Tjutjun Setiawan, “Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil,” *Davar* 2, no. 1 (2021): 55–70.

⁶⁴ Christine E. Gudorf, “The Pentecostal/Charismatics Movement in Indonesia,” in *Aspiration for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentecostal Charismatic Growth in Indonesia*, ed. Martihe Tahun Christine E. Gudorf, Zainal Abidin Bagir (Adelaide: ATF Theology, 2014), 1–13.



Ketujuh, kemasan teologi Pantekosta justru sangat modern, fleksibel dan adaptif terhadap: (1) migran dan pekerja yang datang dari pedesaan ke kota-kota besar menganut Pantekostalisme; (2) Gereja di pusat-pusat perbelanjaan besar. Terang sekali terbaca dari literatur, selama ini banyak orang tidak bersedia untuk menyelami secara jeli dan detail, seakan-akan kaum Pantekostal hidup dengan motivasi hedonism dan materialisme yang tidak dipahami secara tajam apa yang disebut dengan teologi makmur dan hidup melimpah, ialah pemahaman yang salah karena hanya amati di permukaan, seperti diingatkan oleh Simare Mare dari STT Intheos, Surakarta.⁶⁵ Padahal memang, sangat banyak motivasi kaum ini dalam mengikut Tuhan selalu berkaitan dengan relasi atau persekutuan dengan Allah sendiri sehingga upaya-upaya manusiawi untuk menjaga diri dengan hidup suci dan bahkan menyangkal diri yang tergolong sebagai syarat ketat.

Kedelapan, perkembangan gereja-gereja Pantekosta mengambil manfaat dari intensifnya kegiatan sosial Pentakosta yang dikemas publik dengan maksud “mempantekostakan” secara teologis dan identitas. Aktivisme sosial Pantekosta di Indonesia sering diplesetkan sebagai gerakan bagibagi Indomie harus ditandai sebagai bukti bahwa Pantekosta bukan kelompok paling miskin, seperti banyak fenomena di Afrika dan Amerika Latin.⁶⁶ Justru kesosialan itu ialah wajah sosial Pantekosta Indonesia dampaknya memang “meraih jiwa” dari masyarakat Islam nominal. Dampak inilah yang sebabkan Pantekosta dituding mengganggu harmoni sosial. Padahal, semua agama di Indonesia sangat senang memperlihatkan wajah sosial yang ramah bahkan tanggap pada bencana alam dan bencana sosial kemiskinan dan hadir dalam penyakit masyarakat. Mereka yang terjaring tidak pernah dipaksa menjadi Kristen secara terang-terangan dan sistematis. Mereka diajar agar sadar silaturahmi dengan keluarga dan sesama selama tidak ganggu harmoni sosial Indonesia. Tak disangkal, Pantekosta melakukan penginjilan sebagai kunci sukses pertumbuhan dan perkembangan pastoral selama ini. Akan tetapi ada regulasi negara tentang keberagamaan di Indonesia yang seringkali dipolitisasi untuk menghambat dengan label, pemurtadan, Kristenisasi. Padahal, semua agama melakukan “dakwah sosial” ke sekitarnya dengan

⁶⁵ Yonatan Nisi Putra Simare Mare, “Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik,” *Antusias* 7, no. 2 (2021): 215–226.

⁶⁶ Paul Freston, “Pentacostalism in Latin America: Characteristics and Controversies,” *Social Compass* 45, no. 3 (1998): 335–358.



berbagai pendekatan. Sayangnya, peraturan kebebasan beragama di Indonesia berdampak buruk pada kerja-kerja sosial Pantekosta. Contohnya pembatasan bantuan keuangan dari luar negeri, larangan menginjil, dan persyaratan izin Forum Kerukunan Umat Beragama untuk membangun rumah ibadah. Awalnya, peraturan-peraturan itu dimaksudkan Kementerian Agama untuk stabilitas agama berkelok sebagai mekanisme larangan penyebaran Pantekosta di Indonesia secara umum lebih sering dicurigai bahkan ditambat daripada dibiarkan saja selama tidak diskriminatif.⁶⁷

Kesembilan, distingsi paling penting menunjukkan bahwa Pantekostalisme di Indonesia memiliki karakteristik transnasional sekaligus lokal pribumi, dari misionari awal Eropa dan Amerika paling cepat untuk mendelegasikan tugas misi, eklesiologi dan sosial ke tokoh lokal setempat sejak awal. Itu dilakukan lewat gerakan pendidikan sekolah Alkitab sekadarnya bahkan diusahakan secepatnya untuk mandiri. Hal itu beda dari Barat yang melewati proses strukturalis berlipat, juga beda dari belahan jiwa Pantekosta kawasan lain di dunia. Pendewasaan gereja, maksudnya pribumisasi gereja dari zending ke tokoh lokal justru terjadi saat kekuasaan kolonial mulai terjepit oleh perang fisik kemerdekaan negara.⁶⁸ Di kelompok Protestan, sebut saja Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan, Solo akhirnya rela untuk membiakan Pepanthan Tohudan menjadi gereja mandiri namun lewat proses bertingkat sebagaimana diatur dalam Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja-gereja Kristen Jawa atau pendewasaan gereja dalam Tata Gereja GKJ tahun 2015. Misalnya memperhatikan jumlah warga, cakupan wilayah pelayanan disepakati Persidangan Majelis Gereja yang membiak, selanjutnya ditetapkan dalam Persidangan Klasis, juga kesanggupan gereja untuk menggaji Pendeta.⁶⁹

⁶⁷ Christine E. Gudorf, "Religion, Law, and Pentecostalism in Indonesia," *Pneuma* 43, no. 1 (2012): 57–74.

⁶⁸ Elia Tambunan, "Gerakan Transnasional Kristen: Wajah Ekonomi-Politik Agama Dan Pendidikan Di Indonesia," *Jireh* 1, no. 1 (2019): 1–17.

⁶⁹ Hari Santoso, "Pola Pendewasaan Gereja Kristen Jawa (GKJ): Studi Kasus Pepanthan Tohudan," *Penabiblos* 22 (2019): 1–20, <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/79/51>.



KESIMPULAN

Dengan memanfaatkan kerangka studi global dan nilai lokal untuk menyusuri sejarah yang ada secara kritis, ada alasan akademik untuk menyatakan, Pantekostalisme di Indonesia memiliki lintasan sejarah yang tidak tepat untuk digeneralisasikan dengan fenomena yang mungkin saja ada kemiripan di kawasan lainnya. Ada sejumlah pembeda, sebut saja Pantekostalisme bergerak pada kengerian kolonialisme dan kepentingan geopolitik internasional, terdifusi di kawasan urban justru di tengah derasny arus islamisasi bahkan resesi ekenomi, dipolitisasi sebagai teologi emosi yang lahir dari gangguan jiwa yang eskapisme, dekat dengan kaula muda, liturgis dipanggungkan secara sinematik, teologi simpel dikemas sangat modern, fleksibel dan adaptif dengan banyak stuasi, intensif dalam aktivisme sosial, menjadi Pantekosta ialah kerelaan dalam memelihara silaturahmi, gerakan pendidikan sekolah Alkitab meningkat jadi sekolah tinggi teologi dalam upaya mengejar dan menyebarkan kemandirian. Adalah merupakan upaya akademik yang tepat untuk memulai penulisan ulang identitas dan teologi Pantekosta dari Indonesia yang memiliki varian kenusantaraan sesuai dengan kasus-kasus tertentu seturut dengan keadaan religio-kultural dan konteks sosio ekonomi-politik saat ini.

REKOMENDASI

Sekaitan dengan sejarah gereja-gereja di Asia dan Indonesia, para peneliti di pendidikan tinggi keagamaan atau di universitas di luar Indonesia juga bisa memiliki payung akademik mandiri, yakni Pantekostalisme, bagi studi terkait dengan fenomena dan praksis ke"pentakosta"an yang menggejala unik di kepulauan Nusantara. Saya merekomendasikan terminologi Pantekostalisme sebagai payung akademik selain sebagai kerangka konseptual ataupun bidang studi mandiri bagi segala hal yang terkait dengan studi kawasan Indonesia, juga tepat menjadi sumbangih terhadap studi Pentakostalisme global.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Allan H. "Pentecostalism and Social, Political and Economic Development." In *The Pentecostal Pastors's Conference, Stockholm, Sweden, 9 January 2019*, 1–12. Stockholm, Sweden: the Pentecostal Pastors ' Conference, Stockholm, Sweden, 2019.
- Anderson, Robert M. *Vision of the Disinherited: The Making of American Pentecostalism*. New York: Oxford University Press, 1979.
- Asnita Leman, Yonathan Nadaweo, Marshel Montero. "Analisis Eksistensi 100 Tahun Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI): Suatu Tinjauan Dari Teori Pengembangan Organisasi." *Kerusso* 6, no. 2 (2021): 1–19.
- Au, Connie. "Globalization and Asian Pentecostalism in the Twenty-First Century." *Pneuma* 42, no. 3–4 (2020): 500–520.
- Bartleman, Frank. *Azusa Street: The Roots of Modern-Day Pentecost, Introduction by Vinson Synan*. Newberry, Florida: Bridge-Logos Publishers, 1980.
- Bartos, Emil. "The Three Waves of Spiritual Renewal of ThePentecostal-Charismatic Movement." *Review of Ecumenical Studies Sibiu* 7, no. 1 (2015): 20–44.
- Blumhofer, Edith L. *The Assemblies of God: A Chapter in the Story of American Pentecostalism, Volume 1-to 1941*. Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1989.
- . *The Assemblies of God: A Chapter in the Story of American Pentecostalism Volume 2-Since 1941*. Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1989.
- Cecil M. Robeck. *The Azusa Street Mission And Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement*. Nashville, TN: Thomas Nelson Inc, 2006.
- Chong, Terence. "Pentecostal Megachurches in Southeast Asia." *The Newsletter 75 Autumn 2016 International Institute for Asian Studie*. Last modified 2016. Accessed October 4, 2022. <https://www.iias.asia/the-newsletter/article/pentecostal-megachurches-southeast-asia>.
- Clifton, Shane. *Pentecostal Churches in Transition: Analysing the Developing Ecclesiology of the Assemblies of God in Australia*. Leiden and Boston: Brill, 2009.
- Council, National Research. *Global Networks and Local Values: A Comparative Look at Germany and the United States*. Washington. Washington, DC: The National Academies Press, 2001.



- David Eko Setiawan, Kalis Stevanus, Purwoto. "Gambaran Persepsi Pejabat Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Majelis Daerah Jawa Tengah Tentang Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gerejawi." *KHARISMA* 1, no. 2 (2020): 89–116.
- Dayton, Donald W. "The Holiness and Pentecostal Churches: Emerging from Cultural Isolation." *The Christian Century* 15, no. 22 (1979): 786–799.
- . *Theological Roots of Pentecostalism*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1987.
- Djaja, Theopilus Karunia. *Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Semarang: Gereja Pantekosta di Indonesia, 1993.
- Eleeas, Indrawan. *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah & Teologia Gereja Isa Almasih Semarang*. Semarang: MPH Gereja Isa Almasih & Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, 2005.
- Elia Tambunan, Samuel Kelvin Ruslim. "Gerakan Keberagaman Baru: Mitosis Dan Reflikasi Pantekosta Amerika Ke Indonesia." *Jireh* 3, no. 2 (2021): 146–167.
- Endah Christina, Vivi Veronica Harianja. "Pandemi Covid-19 Dan Spiritualitas Pentakosta." *Logia* 3, no. 22 (2022): 1–19.
- Fery Rondonuwu, Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak. "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil." *Davar* 2, no. 1 (2021): 55–70.
- Gudorf, Christine E. "Religion, Law, and Pentecostalism in Indonesia." *Pneuma* 43, no. 1 (2012): 57–74.
- . "The Pentecostal/Charismatics Movement in Indonesia." In *Aspiration for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentecostal Charismatic Growth in Indonesia*, edited by Martihe Tahun Christine E. Gudorf, Zainal Abidin Bagir, 1–13. Adelaide: ATF Theology, 2014.
- H. Berkhof, I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Harold D. Hunter, Cecil M. Robeck. *The Azusa Street Revival and Its Legacy*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2009.
- Heppy Yohanes, Tri Astuti Yenirenowati. "H.L. Senduk Dan Kegerakan Pentakosta Di Indonesia." *Ritornera* 3, no. 101–114 (2021).
- Hoon, Chang-Yau. "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia." *International Sociology* 31, no. 4 (2016): 413–431.



- Huang, Ke-hsien. "Restoring Religion through Collective Memory: How Chinese Pentecostals Engage in Mnemonic Practices after the Cultural Revolution." *Social Compass* 65, no. 1 (2018): 79–96.
- Hunter, Harold D. "Introduction: Global Pentecostal Are Not 'Protestant' and Are Not 'Western.'" In *The Many Faces of Global Pentecostalism*, edited by Neil Ormerod Harold D. Hunter, 1–8. Cleveland, TN: CPT Press, 2013.
- Jacobsen, Douglas. *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003.
- Kakiay, M. Ferry H. *H.L. Senduk Bapa Rohani GBI Sejarah, Kepemimpinan, Teologi, Visi Dan Misi*. Jakarta: Gereja Bethel Indonesia Jemaat Kapernaum, 2001.
- Kalumbara, Agias Hesa. "Gereja Pentakosta Dan Misi Oikumenis, Studi Historis Teologis Mengenai Relasi Gereja Dan Misi Di GBIS Nusukan Solo." Universitas Kristen Duta Wacana, 2013.
- Kasanang, Kilat. "Sejarah Masuknya Gereja Bethel Indonesia (GBI) Di Kalimantan Tengah." *MERETAS* 5, no. 2 (2018): 190–199.
- Kristanto, Rony C. *Injil Bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran Sebagai Teologi Rakyat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Laan, Cees van der. *Moesje Alt: 50 Jaar Zendelinge in Nederlands-Indie*. Franeker: Uitgeverij Van Wijnen, 2016.
- Liu, Yohanes Asin. "The Third Wave of Teh Holy Spirit: Sebuah Sejarah Dan Perkembangannya." *Antusias* 2, no. 1 (2012): 122–142.
- Mare, Yonatan Nisi Putra Simare. "Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran Di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik." *Antusias* 7, no. 2 (2021): 215–226.
- Marisi, Candra Gunawan. "Pentakosta Ketiga Ditinjau Dari PL Dan PB." In *Konferensi Nasional The 3rd Pentecost and Its Movement, STT Real Batam*, 185–207. Jakarta: UKI Press, 2019.
- Markus Bona Tangkas Sirait, Ananda Putri Milita Christy Korinus. "Peran & Fungsi Iringan Musik Dalam Khotbah Di Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) Imanuel Karowa Tompaso Baru." *Psalmoz* 3, no. 1 (2022): 1–9.
- Merritt, Major John G. *Historical Dictionary of The Salvation Army*. Lanham, Maryland:



Scarecrow Press, Inc., 2006.

Newcomb, Robert M. "Twelve Working Approaches to Historical Geography." *Association of Pacific Coast Geographers* 31 (1969): 27–50.

Pandir Manurung, Ribka Dian Agatha. "Analisis Kritis Mengenai Gerakan Pentakosta Ketiga." *Skenoo* 2, no. 1 (2022): 24–45.

Paul Freston. "Pentecostalism in Latin America: Characteristics and Controversies." *Social Compass* 45, no. 3 (1998): 335–358.

Paul R. Berube. "The Emergence And Development Of A New Breed Of Classical Pentecostal." Oral Roberts University, Tulsa, Oklahoma, 1983.

Poeze, Harry A. "Recent Dutch-Language Publications: Cees van Der Laan, Moesje Alt. 50 Jaar Zendeling in Nederlands-Indië. Franeker: Van Wijnen, 2016, 280 Pp. Isbn 9789051945300. Price: Eur 24.95 (Paperback)." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 172 (2016): 591–597. <https://brill.com/view/journals/bki/bki-overview.xml>.

Reed, David A. "From Bethel Temple, Seattle to Bethel Church, Indonesia: The Missionary Legacy of an Independent Church." In *Global Pentecostal Movements: Migration, Mission, and Public Religion*, edited by Michael Wilkinson, 93–115. Leiden and Boston: Brill, 2012.

Reid, Annelise. "Moved by the Spirit: Sensing the Divine in a Dutch Pentecostal Church." Leiden University, 2016.

Rijnardus A. van Kooij, Yam'ah Tsalatsa A. *Bermain Dengan Api: Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream Dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Robins, Roger G. "Introduction to "Current Trajectories in Global Pentecostalism: Culture, Social Engagement, and Change." *Religions* 9, no. 11 (2018): 368.

Rodemeier, Susanne. "Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik Di Jawa, Indonesia." *Gema Teologi* 1, no. 1 (2016): 31–54.

Ruslim, Samuel Kelvin. *PANTEKOSTALISME: Soteriologi Dari Era Apostolik Ke Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.

Saerang, W.D. "Selayang Pandang Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia." In *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Tuaian Global*, 15–25. Pare, Jawa Timur: Departemen



- Literatur & Media Massa Majelis Pusat GPdI, 2001.
- Santoso, Hari. "Pola Pendewasaan Gereja Kristen Jawa (GKJ): Studi Kasus Pepanthan Tohudan." *Penabiblos* 22 (2019): 1–20.
<http://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/79/51>.
- Santoso, Slamet. "Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Konteks Gereja Isa Almasih, Jemaat Pringading Semarang Bagi Perjumpaan GIA, JP Dengan Masyarakat Multikultural." Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2019.
- Senduk, Ho Lukas. *Sejarah G.B.I.: Suatu Gereja Nasional Yang Termuda*. Jakarta: Gereja Bethel Indonesia, 1993.
- Siahaya Johannis, Siahaan, Harls Evan R. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi." *Dunamis* 426–439, no. 5 (2021): 2.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/504/215>.
- Southwell, Sonja. *A Safe Arrival*. Bloomington, Indiana and Melbourne, Australia: Balboa Press, 2018.
- Stanley, Susie Cunningham. *Feminist Pillar of Fire: The Life of Alma White*. Cleveland, Ohio: The Pilgrim Press, 1993.
- Sumual, Nicky J. *Pantekosta Indonesia: Suatu Sejarah*. Manado: Gereja Pantekosta di Indonesia, Sario Manado, 1981.
- Supatra, Hendarto. "Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia." *Jurnal Abdiel* 3, no. 2 (2019): 11–24.
- SVD, John Mansford Prior. "The Challenge of the Pentecostals in Asia Part One: Pentecostal Movements in Asia." *Exchange* 36, no. 1 (2007): 6–40.
https://brill.com/view/journals/exch/36/1/article-p6_2.xml?rskey=owdkZT&result=1.
- Synan, Vinson. *The Holiness-Pentecostal Tradition: Charismatic Movements in the Twentieth Century*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997.
- Tambunan, Elia. "Gerakan Transnasional Kristen: Wajah Ekonomi-Politik Agama Dan Pendidikan Di Indonesia." *Jireh* 1, no. 1 (2019): 1–17.
- . *PANTEKOSTALISME DI INDONESIA: Akar Sejarah GPdI Dalam Industri Agrikultur Masyarakat Eropa, Tionghoa Dan Jawa (Forthcoming)*. Salatiga: L2P2SHS Jungle School, 2023.



- . *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pionir, Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Wiyono, Gany. *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah: Sebuah Sketsa*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- . *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah 1936-2016*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Wonsuk Ma. "Asian Pentecostalism: A Religion Whose Only Limit Is the Sky." *Journal of Beliefs & Values* 25, no. 2 (2004): 191.
- Yong, Amos. "Book Reviews: Pentecostal Churches in Transition: Analysing the Developing Ecclesiology of the Assemblies of God in Australia." *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 4 (2011): 335–337.